



Hubungan Keaktifan Mengikuti Organisasi dengan Afeksi Positif Psikologis pada Mahasiswa Semester 6 Program Studi Kesehatan Masyarakat Fikkia Universitas Airlangga

Ardhya Farisha Martha*

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran, dan Ilmu Alam
Universitas Airlangga

Email: ardhya.farisha.martha-2021@fkm.unair.ac.id

Alamat: Jalan Ikan Wijinongko No. 18 A, Kelurahan Sobo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur,
Indonesia 68418

Penulis Korespondensi*

Abstract. *This study aims to analyze the relationship between organizational participation intensity and positive psychological affect among sixth-semester students of the Public Health Study Program, FIKKIA, Universitas Airlangga. Employing a quantitative correlational design, the research involved 36 respondents selected through purposive sampling using Slovin's formula with a 10% margin of error. The instruments consisted of an organizational activity scale adapted from previous studies and the Affect Balance Scale (ABS) to measure positive affect, both of which demonstrated validity ($r > 0.30$) and high reliability ($\alpha > 0.7$). Data were analyzed using the biserial correlation test. The results indicated that most students fell into the moderate participation category (44%), followed by high (36%) and low (20%) categories. Positive affect was reflected in five statements, including interest in learning new things, feeling pleased when opinions are heard, and pride in contributing to others. Negative affect appeared in four statements, such as frustration when performance is poorly evaluated and anxiety when speaking in public. The correlation analysis yielded a Sig. two-tailed value of 0.802 (> 0.05), indicating no significant relationship between organizational participation intensity and positive psychological affect. These findings suggest the potential influence of confounding variables, such as personality traits, gratitude, social support, or academic workload, affecting both variables. The study highlights the importance of considering these factors in designing organizational activities to foster students' psychological well-being.*

Keywords: *Impact of Student Organizations, Organizational Leadership, Positive Affective of Organizations*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara intensitas mengikuti organisasi dan afeksi positif psikologis pada mahasiswa semester 6 Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKKIA Universitas Airlangga. Menggunakan desain kuantitatif korelasional, penelitian melibatkan 36 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan rumus Slovin (error 10%). Instrumen meliputi skala keaktifan organisasi yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan The Affect Balance Scale (ABS) untuk mengukur afeksi positif, keduanya telah diuji validitas ($r > 0,30$) dan reliabilitas ($\alpha > 0,7$). Data dianalisis menggunakan uji korelasi biserial. Hasil menunjukkan mayoritas mahasiswa berada pada kategori keaktifan sedang (44%), diikuti kategori tinggi (36%) dan rendah (20%). Afeksi positif tercermin dari lima pernyataan seperti rasa tertarik mempelajari hal baru, senang saat pendapat didengar, dan bangga atas kontribusi bagi orang lain, sementara afeksi negatif tampak pada empat pernyataan seperti rasa kesal saat dinilai buruk atau rasa cemas berbicara di depan umum. Analisis korelasi menghasilkan nilai Sig. two-tailed 0,802 ($> 0,05$), menandakan tidak ada hubungan signifikan antara intensitas mengikuti organisasi dan afeksi positif psikologis. Temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya variabel perancu, seperti kepribadian, rasa syukur, dukungan sosial, atau beban akademik, yang memengaruhi kedua variabel. Hasil penelitian menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam perancangan kegiatan organisasi untuk mendorong kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Kata Kunci: Afeksi Positif Organisasi, Dampak Organisasi Mahasiswa, Kepemimpinan Organisasi

1. LATAR BELAKANG

Dunia perkuliahan mencakup dua ranah utama, yaitu bidang akademik dan non-akademik. Bidang akademik berfokus pada proses belajar mengajar, sedangkan bidang non-akademik mencakup partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Keterlibatan dalam organisasi telah diakui sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengalaman mahasiswa secara holistik, tidak hanya melalui pengembangan keterampilan kepemimpinan dan sosial, tetapi juga melalui peningkatan kesejahteraan psikologis (*well-being*) mahasiswa. Aktivitas organisasi memberikan peluang untuk membangun jejaring sosial, memperkuat keterampilan komunikasi, dan mengembangkan kemampuan manajerial. Namun, intensitas keterlibatan dalam organisasi sangat bervariasi antar mahasiswa—mulai dari partisipasi yang terbatas hingga keterlibatan intensif, misalnya memegang jabatan struktural. Perbedaan intensitas ini dapat menghasilkan konsekuensi positif maupun negatif. Secara positif, keterlibatan yang tinggi dapat meningkatkan self-esteem, rasa percaya diri, dan afeksi positif (Ho, *et al.*, 2020). Sebaliknya, keterlibatan yang berlebihan dapat mengganggu manajemen waktu, menghambat pencapaian akademik, atau meningkatkan stres. Afeksi positif psikologis merupakan komponen penting dari *subjective well-being*, yang mencerminkan pengalaman emosi positif seperti kegembiraan, antusiasme, dan kepuasan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi dapat memengaruhi afeksi positif, baik secara langsung maupun melalui mediasi faktor-faktor seperti dukungan sosial, kualitas hubungan interpersonal, dan makna hidup yang diperoleh dari aktivitas tersebut (Adriana, 2023). Tantangannya adalah bagaimana cara mahasiswa membagi waktu yang baik antara kegiatan mahasiswa yang ada pada organisasi dengan kegiatan perkuliahan. Salah satu aspek yang menarik dari keterlibatan mahasiswa mengikuti organisasi ialah intensitas organisasi yang mereka ikuti. Rentang ini mencakup partisipasi yang terbatas hingga keterlibatan yang intensif, masing-masing memiliki potensi untuk mempengaruhi mahasiswa secara berbeda.

Disisi lainnya mengikuti organisasi yang intensif juga dapat memberikan kepuasan pribadi setiap mahasiswa terhadap pengalaman dirinya. Mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan organisasi cenderung memiliki jejaring sosial yang lebih luas, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan berbagai pengalaman berharga dalam tim. Semua faktor dapat berpengaruh terhadap perasaan positif terhadap diri sendiri, yang pada dasarnya mempengaruhi afeksi positif psikologis mereka. Afeksi positif psikologis merupakan aspek penting dari kesejahteraan psikologis individu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas mengikuti organisasi dan afeksi positif psikologis pada mahasiswa semester 6 prodi kesehatan masyarakat FIKKIA Universitas

Airlangga. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor perancu seperti stres dan beban akademik, yang dapat menjadi pertimbangan penting dalam desain penelitian selanjutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Keaktifan mahasiswa dalam organisasi kampus merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut teori ini, mahasiswa yang aktif dalam organisasi akan mengalami proses belajar yang lebih kaya karena mereka terlibat langsung dalam dinamika sosial, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah nyata. Aktivitas organisasi menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim yang tidak selalu didapatkan dalam ruang kelas. Dari perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson, keaktifan dalam organisasi mahasiswa juga berkontribusi pada tahap pencarian identitas (*identity vs. role confusion*) yang dialami individu di usia dewasa awal. Melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai, minat, dan peran sosial yang relevan dengan jati diri mereka. Proses ini membantu mereka membentuk identitas yang lebih kuat dan percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah masa kuliah. Selain itu, teori modal sosial (*social capital theory*) menekankan bahwa partisipasi dalam organisasi mahasiswa memperluas jaringan sosial dan membangun kepercayaan antar individu. Mahasiswa yang aktif cenderung memiliki akses lebih besar terhadap informasi, peluang, dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan akademik maupun profesional mereka. Dengan kata lain, organisasi mahasiswa bukan hanya wadah aktivitas, tetapi juga ekosistem pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman dan memperkuat daya saing mahasiswa di masa depan.

Afeksi positif psikologis merujuk pada kondisi emosional yang menyenangkan seperti rasa bahagia, antusiasme, dan optimisme. Dalam kajian psikologi positif, konsep ini dijelaskan sebagai salah satu komponen utama kesejahteraan subjektif. Menurut teori Broaden-and-Build dari Barbara Fredrickson, afeksi positif memiliki fungsi adaptif yang memperluas pola pikir dan tindakan seseorang. Ketika individu mengalami emosi positif, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, dan lebih mampu membangun sumber daya psikologis jangka panjang seperti resiliensi dan hubungan sosial yang sehat. Dari sudut pandang neuropsikologis, afeksi positif juga berkaitan dengan aktivitas otak di area prefrontal cortex dan sistem dopaminergik yang berperan dalam motivasi

dan penghargaan. Teori hedonic treadmill menyebutkan bahwa meskipun manusia memiliki kecenderungan untuk kembali ke titik keseimbangan emosional setelah mengalami peristiwa menyenangkan, afeksi positif tetap penting sebagai pendorong perilaku yang produktif dan sehat. Dalam konteks ini, afeksi positif tidak hanya menjadi indikator kesejahteraan, tetapi juga berperan sebagai katalisator dalam pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas hidup.

Secara sosial, afeksi positif memperkuat interaksi interpersonal dan meningkatkan empati serta kepercayaan antar individu. Teori emotional contagion menjelaskan bahwa emosi positif dapat menular dalam kelompok sosial, menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan harmonis. Dalam dunia pendidikan maupun organisasi, afeksi positif terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kinerja. Oleh karena itu, kajian teoritis tentang afeksi positif tidak hanya relevan dalam ranah psikologi klinis, tetapi juga dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan masyarakat yang lebih sehat secara emosional.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, pendekatan total sampling digunakan, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden. Untuk menentukan jumlah sampel yang tepat, peneliti menggunakan rumus Slovin, yang menghasilkan total 36 responden. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan karakteristik populasi secara menyeluruh. Ukuran sampel yang relatif kecil ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian, khususnya dalam mendeteksi hubungan yang lemah antar variabel (Chen, T., Zhang, L., & Zhu, 2023).

Pengukuran terhadap afeksi positif psikologis dalam penelitian ini merujuk pada *The Affect Balance Scale* (ABS) yang dikembangkan oleh Bradburn pada tahun 1969. Skala ini dirancang untuk mengevaluasi keseimbangan antara emosi positif dan negatif yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, ABS digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menyusun instrumen kuesioner yang mampu menangkap dimensi afeksi positif secara kuantitatif. Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner terstruktur dengan skala Likert empat poin. Responden diminta untuk menilai frekuensi pengalaman afeksi positif mereka melalui pilihan jawaban: Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KK), Sering (S), dan Selalu (SS). Skala ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat ordinal, yang kemudian dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan intensitas afeksi positif pada mahasiswa. Sedangkan untuk mengukur tingkat keaktifan

mahasiswa dalam organisasi, peneliti mengadopsi instrumen dari studi terdahulu yang dilakukan oleh Agustin (2019). Setiap butir pertanyaan dalam instrumen keaktifan organisasi dinilai menggunakan skala Likert empat poin, yaitu: Sangat Setuju (1), Setuju (2), Tidak Setuju (3), dan Sangat Tidak Setuju (4). Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang mencerminkan perilaku dan sikap mereka dalam konteks organisasi. Penilaian ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai intensitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Pada skala likert, responden memilih alternatif jawaban pertanyaan sesuai dengan kondisi yang dialami. Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi item total, dan reliabilitas diuji menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Hasil uji menunjukkan bahwa 24 item valid ($r > 0,30$) dan memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha > 0,7$), sehingga layak untuk digunakan pada penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala Aktif Mengikuti Organisasi

Tabel 1. Keaktifan Organisasi Pada Mahasiswa.

Kategori	Interval	f	%
Rendah	14-39	7	20
Sedang	40-52	16	44
Tinggi	53-78	13	36

Berdasarkan hasil tabulasi data, tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa semester enam Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKKIA Universitas Airlangga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari total 36 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 13 mahasiswa atau sekitar 36% tergolong dalam kategori keaktifan tinggi. Sementara itu, sebanyak 16 mahasiswa (44%) berada pada kategori sedang, dan sisanya, yaitu 7 mahasiswa (20%), termasuk dalam kategori rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Psikologi, Jendral and Yani, 2018) hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan didorong oleh motivasi ekstrinsik dengan karakteristik integratif. Artinya, meskipun dorongan berasal dari faktor eksternal, mahasiswa telah menginternalisasi nilai-nilai dan manfaat yang terkandung dalam aktivitas organisasi tersebut. Mereka tidak semata-mata mengikuti organisasi karena kewajiban atau tekanan sosial, melainkan karena adanya ketertarikan pribadi serta pemahaman bahwa keterlibatan tersebut berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan dan kapasitas

diri. Minat terhadap kegiatan organisasi muncul seiring dengan kesadaran akan nilai fungsional yang dimiliki oleh aktivitas tersebut, seperti peningkatan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim (Ardiasari *et al.*, 2024). Mahasiswa memandang organisasi sebagai wadah strategis untuk mengasah kompetensi yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun profesional di masa depan. Kesadaran ini menjadi faktor pendorong utama yang memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dan optimal dalam berbagai bentuk kegiatan organisasi, baik yang bersifat struktural seperti kepengurusan inti, maupun yang bersifat ekstrakurikuler seperti kepanitiaan acara atau komunitas minat khusus. Mereka menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik yang dimiliki mahasiswa telah mengalami proses internalisasi sehingga menjadi bagian dari sistem nilai pribadi. Hal ini tercermin dari sikap antusias dan dedikasi yang ditunjukkan dalam menjalankan aktivitas organisasi, yang tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk berkembang (Kimberly, Prakoso and Efrata, 2019).

Skala Afeksi Positif Psikologi

Tabel 2. Kumulatif Kuesioner Afeksi Positif Psikologis.

No	Pernyataan	Kategori			
		Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya merasa tertarik jika mempelajari hal baru dalam organisasi.	1	4	17	14
2.	Saya merasa senang ketika pendapat saya didengar orang lain	1	2	8	24
3.	Saya merasa senang karena organisasi membantu saya berpikir kritis terhadap sesuatu	0	5	17	15
4.	Saya merasa bangga ketika yang saya kerjakan dapat bermanfaat untuk orang lain	1	1	12	22
5.	Saya merasa percaya diri jika telah menyelesaikan tugas organisasi dengan baik	2	2	19	13
6.	Saya merasa kesal ketika kinerja saya dinilai kurang baik	0	20	14	2
7.	Saya merasa cemas ketika diberi tugas berbicara di depan umum	7	13	11	15
8.	Saya merasa bosan ketika mengerjakan program kerja dengan sistem yang sama	1	19	14	2
9.	Saya merasa sedih ketika jarang bermain dengan teman karena tugas organisasi	5	15	11	5

Pernyataan afeksi positif menggambarkan pengalaman emosi yang menyenangkan dan konstruktif, seperti merasa tertarik mempelajari hal baru, senang ketika pendapat didengarkan, merasa bangga atas kontribusi pada orang lain, serta meningkatnya rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan tugas organisasi. Sementara itu, pernyataan afeksi negatif menyoroti respons emosional yang kurang menyenangkan, seperti rasa kesal saat kinerja dinilai buruk, rasa cemas saat berbicara di depan umum, rasa bosan dalam mengerjakan program kerja, dan rasa sedih akibat jarang berinteraksi dengan teman organisasi. Pemisahan ini penting karena memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keseimbangan antara pengalaman positif dan negatif mahasiswa selama mengikuti organisasi, yang pada gilirannya berpengaruh pada tingkat afeksi positif psikologis secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa organisasi membawa afeksi positif bagi mahasiswa.

Analisis Hubungan Kedua Variabel

Adapun hasil uji korelasi biserial berdasarkan survei yang telah dilakukan tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 3. Analisis Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Afeksi Positif Psikologis.

Correlations			
		<u>Intensitas</u>	<u>Afeksi(+)</u>
<u>Intensitas</u>	Pearson Correlation	1	.043
	Sig. (2-tailed)		.802
	N	36	36
<u>Afeksi(+)</u>	Pearson Correlation	.043	1
	Sig. (2-tailed)	.802	
	N	36	36

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. two tailed ialah $0,802 > 0,05$ yang memiliki arti bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel atau bisa dikatakan variabel intensitas mengikuti organisasi tidak ada hubungan signifikan dengan variabel Afeksi positif psikologis.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subkhi Mahmasani (2020) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan mengikuti organisasi dengan keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis mahasiswa. Penelitian juga dilakukan oleh Avelenia, Uda and Indrawan (2023) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas atau aktif mengikuti organisasi dengan afeksi positif berupa rasa percaya diri mahasiswa dengan total sampe sebanyak 63 mahasiswa, dikarenakan faktor yang diukur dalam penelitian ini berfokus pada variabel afeksi positif psikologis secara umum

sedangkan afeksi positif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal seperti rasa syukur, kepribadian diri, spiritual maupun eksternal seperti dukungan sosial. Sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hasil yang tidak mempertimbangkan variabel perancu lainnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mehmood and Khan (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa pada organisasi berhubungan signifikan dengan tingkat stres mahasiswa yang dapat ditimbulkan dari kepribadian diri, yang mana hal ini dapat dikatakan pula bahwa keaktifan organisasi juga dapat menimbulkan afeksi negatif yang perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Variabel Intensitas mengikuti organisasi merupakan salah satu faktor intervensi yang diuji dalam hubungan bersama dengan afeksi positif psikologis dengan menunjukkan bahwa tidak ada signifikansi yang merujuk keduanya berhubungan. Mahasiswa yang terlibat secara intensif dalam organisasi sering kali mengalami peningkatan pesat dalam keterampilan kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, pengembangan jaringan sosial yang kuat, dan kemampuan berpikir kritis (Marlina, 2020). Dalam hal ini, intensitas partisipasi mahasiswa tidak hanya dilihat sebagai pengukur kuantitatif tetapi juga sebagai faktor kualitatif yang dapat mengubah pengalaman mahasiswa secara fundamental. Dengan memahami dampak dari rentang intensitas ini, kita dapat mendapatkan wawasan lebih baik tentang bagaimana institusi pendidikan dapat mengoptimalkan pengalaman organisasi untuk setiap mahasiswa (Smith, 2023; Johnson *et al.*, 2022).

Afeksi positif mempresentasikan suasana hati dan emosi positif terhadap pengalaman dalam hidup yang menunjukkan bahwa hidupnya berjalan sesuai dengan keinginannya. Emosi-emosi seperti ketertarikan akan sesuatu, kegembiraan, berhati-hati, antusias dan semangat, memiliki tekad yang besar, penuh kasih sayang, dan aktif dalam melakukan sesuatu. Faktor afeksi positif ini dapat timbul dari berbagai hal, mulai dari internal individu maupun faktor lingkungan. Faktor internal terdiri dari rasa syukur, kepribadian diri, dan spiritual. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial. Afeksi positif juga memberikan wajah baru bagi mahasiswa tentang penerimaan diri sebagai upaya pemeliharaan kesehatan mental pada diri sendiri.

Selain itu, perasaan ketertarikan maupun kebahagiaan pada sebagian mahasiswa dapat dirasakan ketika mengikuti kegiatan organisasi, ketika mengikuti organisasi mahasiswa akan bertemu orang lain dan memperluas relasi, dimana hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan mengembangkan skill yang dimiliki sehingga berguna untuk karir masa depan. Keaktifan berorganisasi berperan penting dalam persiapan kerja mahasiswa karena organisasi memberikan pengalaman dan pelajaran baru diluar perkuliahan (Setyaningrum,

Sawiji & Ninghardjanti, 2018). Organisasi juga membantu mahasiswa bekerja secara tim, memecahkan masalah secara kolektif, dan mengambil inisiatif dalam berbagai situasi. Organisasi mahasiswa menyediakan lingkungan yang ideal untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja (Basri and Dwiningrum, 2020).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel intensitas mengikuti organisasi dengan afeksi positif psikologis. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil statistik nilai Sig. two-tailed ialah $0,802 > 0,05$ yang berarti bahwa terdapat kemungkinan variabel lainnya yang tidak diteliti yang memiliki kontribusi kedalam kedua variabel yang digunakan.

DAFTAR REFERENSI

- Adriana, P. (2023). 'Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan Soft Skill Mahasiswa', *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(3).
- Agustin, A.M. (2019). 'Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 126.
- Ardiasari, N.P. et al. (2024). 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berorganisasi Studi Kasus Mahasiswa D4 Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya', *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), pp. 236-245. Available at: <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i1.4350>
<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i1.4350>
- Basri, B. and Dwiningrum, N.R. (2020). 'Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan)', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), pp. 139-160. Available at: <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>
- Chen, T., Zhang, L., & Zhu, Q. (2023). 'Dual Ownership and Risk-Taking Incentives in Managerial Compensation.', *Review of Finance*, 27(5), p. 1823-1857. <https://doi.org/10.1093/rof/rfad007>
- Go'o, A.A., Geradus, U., and Indrawan, P.A. (2023). 'Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Rasa Percaya Diri Pada Mahasiswa', *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3), pp. 111-120. Available at: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.11183>
<https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.11183>
- Ho, G. W. K., et al (2020). 'Patterns of exposure to adverse childhood experiences and their associations with mental health: a survey of 1346 university students in East Asia.', *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 55, pp. 339-349. <https://doi.org/10.1007/s00127-019-01768-w>

- Johnson, L., & Carter, M. (2022). Developing Leadership Skills in University Students Through Extracurricular Activities. *Higher Education Research & Development*, 41(2), 359-375.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2022.1823369>
- Kimberly, J.F., Prakoso, D.B., and Efrata, T.C. (2019). 'Peran Individual Innovation Capability, Motivasi Intrinsik, Dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Individu Dalam Organisasi Mahasiswa', *Media Mahardhika*, 17(2), p. 231. Available at: <https://doi.org/10.29062/mahardika.v17i2.80>.
- Marlina, R. (2020). 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengalaman Belajar Di Organisasi Kemahasiswaan', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(2), pp. 103-108. Available at: <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.12688>.
- Mehmood, U. and Khan, W.A. (2024). 'Relationship Between Curricular Activities and Stress Management At College Level', (October). Available at: <https://ijciss.org/>.
- Psikologi, F., Jendral, U., and Yani, A. (2018). 'Niken Cahyorinartri', *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 2(2), pp. 27-38.
<https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14158>
- Puspita, A. T., Andryana, S., & Sari, R. T. K. (2020). Rancang Bangun Game Birokrasi Penyelenggaraan Kegiatan Kemahasiswaan Menggunakan Metode Finite State Machine. *Jurnal ELTIKOM: Jurnal Teknik Elektro, Teknologi Informasi dan Komputer*, 4(1), 39-47. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v4i1.141>
- Robinson, P., & Clark, M. (2023). Exploring the Link Between Student Involvement and Mental Health: A Longitudinal Study. *Journal of Mental Health Education*, 22(5), 428-440.
<https://doi.org/10.1080/17540258.2023.1897758>
- Setyaningrum, D.F., Sawiji, H., and Ninghardjanti, P. (2018). 'Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2013 Universitas Sebelas Maret Surakarta', *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2(2), pp. 26-40.
- Smith, J., & Davis, K. (2023). The Impact of Social Media on Student Engagement in Academic and Extracurricular Activities. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 210-225. <https://doi.org/10.1016/j.jedpsych.2023.01.014>
- Subkhi Mahmasani (2020). 'View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk', pp. 274-282.
- Thomas, C., & White, R. (2021). The Role of Peer Support in Academic Success Among University Students. *Journal of College Student Development*, 62(4), 481-495.
<https://doi.org/10.1353/csd.2021.0041>
- Tieu, T. T., Pancer, S. M., Pratt, M. W., Wintre, M. G., Birnie-Lefcovitch, S., Polivy, J., & Adams, G. R. (2010). Helping out or hanging out: The features of involvement and how it relates to university adjustment. *Higher Education Research & Development*, 29(5), 659-677.
- Williams, T., & Zhang, S. (2022). The Relationship Between College Student Participation in Clubs and Their Emotional Well-being. *Journal of Adolescent Health*, 70(1), 99-104.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.06.033>